

PENGARUH PROFITABILITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP *INCOME SMOOTHING* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019

Adlena Yolanda¹, Hotman Freddy², Mira Munira³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, Indonesia.

Email: adlena777@gmail.com

Diterima 11 Agustus 2021, Disetujui 20 Agustus 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap *Income Smoothing*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Jumlah sampel penelitian ini adalah 12 perusahaan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas dan uji hipotesis. Alat ukur yang digunakan untuk analisis ini adalah program *EViews* versi 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji parsial (Uji t) *Return on Asset* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* masing-masing ($0,0000 < 0,05$) sedangkan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing* dengan nilai probabilitas ($0,7383 > 0,05$). Uji simultan (Uji F) menunjukkan bahwa variable *Return on Asset*, *Debt to Equity* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Income Smoothing* dengan nilai probabilitas ($0,00002 < 0,05$).

Kata Kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Income Smoothing*.

Abstract

This study aims to examine the effect of Profitability and Solvency on Income Smoothing. The population of this study are food and beverage companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2017-2019 period. The number of samples in this study were 12 companies. The analysis carried out in this research is descriptive statistical test, normality test and hypothesis testing. The measuring instrument used for this analysis is the EViews version 10 program. The results show that the partial test (t test) of Return on Asset dan Net Profit Margin has an effect on Income Smoothing respectively ($0,0000 < 0,05$) while the Debt to Equity The Ratio has no effect on Income Smoothing with a probability value ($0,7383 > 0,05$). Simultaneous test (F test) shows that the Return on Assets, Debt to Equity and Net Profit Margin variables simultaneously have an effect on Income Smoothing, with a probability value ($0.00002 < 0.05$).

Keyword: Profitability, Solvency, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* and *Income Smoothing*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki komponen yang sangat penting, sehingga pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan atau pemegang saham sangat ditentukan dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen perusahaan. Selain dijadikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan oleh pihak yang berkepentingan, laporan keuangan seringkali dijadikan untuk membawa perusahaan dalam mencapai tujuannya, baik tujuan jangka panjang ataupun jangka pendek. Sebagai dari bagian informasi yang dikomunikasikan secara periodik kepada pihak internal dan eksternal perusahaan, maka laporan keuangan disajikan secara transparan agar tidak ada terjadinya benturan kepentingan. Untuk menghindari terjadinya benturan kepentingan antara kedua pihak maka dari itu salah satu alasan dilakukannya perataan laba (*income smoothing*) dalam penyajian laporan keuangan. Untuk menghindari hal tersebut maka diperlukannya pengendalian yang efektif agar tidak ada pihak yang nantinya merasa dirugikan (Setyaningtyas, 2014:17).

Sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, maka laba tersebut harus dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan untuk mengetahui seberapa jauh prestasi yang dicapai perusahaan. Proses pengambilan keputusan dalam perusahaan sangat penting hal ini disadari oleh pihak manajer. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan perilaku tidak semestinya (*disfunctional behavior*), yaitu dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*) untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan pemangku kepentingan lain (Sugiarto, 2003).

Praktik perataan laba atau disebut *income smoothing* merupakan salah satu pola dari manajemen laba. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengeloaan atas laba di antaranya melakukan *income decreasing* saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan (Setyaningtyas, 2014:28).

Menurut Irham Fahmi (2011), rasio profitabilitas ialah rasio pengukuran keefektivan manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan dari besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dari penjualan atau investasi, dalam artikel ilmiah Lestari Lay (2017:3). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan melalui penjualan secara operasional maupun pengelolaan aset untuk masa depan perusahaan.

Menurut Sartono (2010:120), rasio solvabilitas adalah proporsi utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Solvabilitas merupakan hal penting dalam perusahaan yang didasari oleh penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar untuk perusahaan. Solvabilitas juga sebagai kemampuan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh kreditor baik dalam jangka paanjang maupun jangka pendek. Jika perusahaan memiliki utang yang relatif besar tentunya akan mempunyai resiko semakin tinggi pula, maka akan dapat memicu bagi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba dengan bertujuan menstabilkan posisi keuangan perusahaannya.

Berdasarkan latar belakang mengenai fenomena beberapa faktor yang mempengaruhi perataan laba yang terjadi pada perusahaan sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019; (2) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?; (3) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income Smoothing* pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019; dan (4) Apakah *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh secara bersamaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent*. Pihak *principals* merupakan pihak yang memberikan amanah kepada pihak lain, dengan sebutan *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey; Jensen dan Smith, 1984:7) dalam kutipan Nugraha (2014:14).

Praktik perataan Laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menstabilkan laba perusahaan agar kondisi perusahaan terlihat baik-baik saja, Harahap (2007:245). Perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara artifisial melalui metode akuntansi, maupun secara riil melalui transaksi, Koch (dalam Suwito & Herawaty 2005:137).

Tujuan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar, yang dikemukakan oleh Beidleman (dalam kutipan Rahmawati 2012:28).

Menurut Dermawan (dalam Purwandari 2020:86) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Rasio profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan kewajiban terhadap hasil dari operasi. Profitabilitas juga adalah analisis untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset dan modal saham yang dibutuhkan untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang maupun jangka pendek dan kelangsungan hidup perusahaan karena perusahaan harus berada dalam keadaan menguntungkan. Semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka semakin baik kondisi perusahaan.

Menurut Kasmir (2010:115) *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil *return* (laba) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on assets* dapat dihitung dengan menggunakan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola assetnya dapat dilihat dari persentasi rasio ini. ROA yang baik, yaitu yang menunjukkan nilai lebih besar dari 2% (>2%).

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio antara laba bersih dengan penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan Syamsuddin (2009:62). Menurut Lestari, Sugiharto, dan Rinati (dalam Sholikhah & Worokinasih 2018:4) *Net Profit Margin* yang baik apabila nilainya melebihi dari 5% (>5%). Dapat diambil kesimpulan bahwa, semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualannya terhadap seluruh biaya, bunga, dan pajak yang diperhitungkan oleh perusahaan.

Menurut Sartono (2010:120) Solvabilitas dapat diartikan sebagai proporsi utang yang dimiliki suatu perusahaan untuk membiayai investasinya. Sedangkan Hanafi dan Halim (2010:83) juga mengemukakan bahwa rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Darsono dan Ashari (2012:76) mengatakan bahwa *rule of thumb* (ketentuan baiknya) *debt to total equity ratio* adalah maksimal 100% yang berarti perusahaan banyak mengandalkan modal dari dalam, bukan hutang. *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman yang mempengaruhi ekuitas suatu bisnis. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

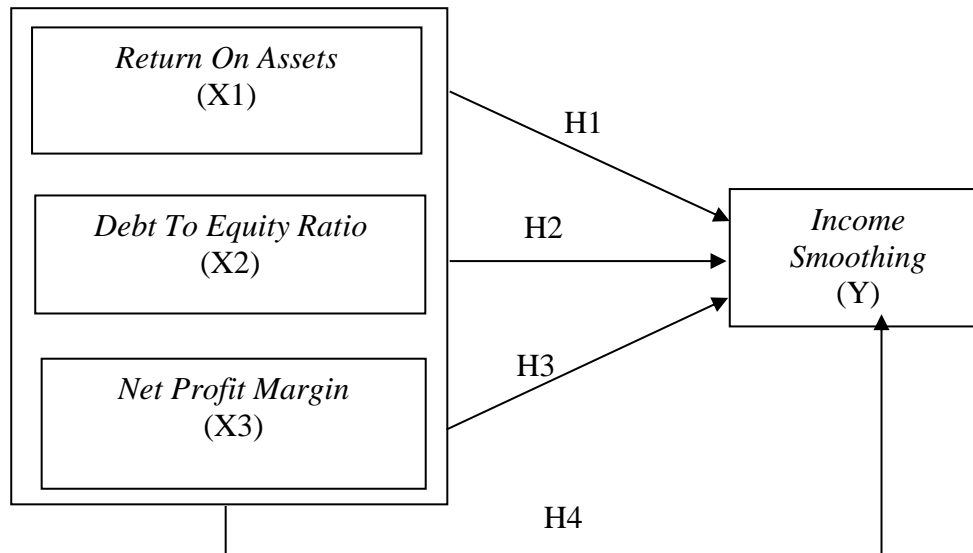
Nancy Natalie dan Ida Bagus Putra Astika (2016) menuliskan berdasarkan kajian mengenai pengaruh *income smoothing* dengan penggunaan *cash holding* yang hasilnya berpengaruh ke arah positif, artinya semakin tinggi nilai *cash holding*, maka akan semakin tinggi pula nilai *income smoothing*. *Bonus plan* tidak berpengaruh pada terjadinya *income smoothing*. Reputasi auditor dengan hasil yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan, namun cenderung memiliki arah positif pada kemungkinan terjadinya *income smoothing* ini berarti bahwa tidak menjadi jaminan bahwa KAP dengan nama yang besar seperti *the big 4* akan mengurangi kemungkinan manajemen perusahaan melakukan *income smoothing*. Profitabilitas dengan menggunakan perhitungan ROA berpengaruh negatif pada *income smoothing* ini berarti bahwa kecenderungan profitabilitas berpengaruh negatif pada kemungkinan terjadinya *income smoothing*. Sedangkan *leverage* dengan perhitungan DAR tidak berpengaruh namun cenderung memiliki kearah positif pada kemungkinan terjadinya *income smoothing*.

Rizky Anisatus Sholikhah dan Saparila Worokinasih (2018) mendefinisikan praktik perataan laba atau *income smoothing* adalah fenomena yang umum dilakukan di beberapa negara dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen. Namun demikian, praktik perataan laba yang disengaja dapat menghasilkan informasi laba yang bias. Informasi laba yang bias ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengguna informasi laba dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah investor. Dimana pengujian ini dilakukan dengan tiga variabel sebagai objek untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya ketiga variabel ini dilakukan untuk perataan laba, diantaranya adalah ROE, NPM, dan ROA. Dimana hasil yang ditunjukkan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik perataan laba, yang berarti semakin tinggi ROA dan

NPM, maka praktik perataan laba semakin tinggi pula. Sedangkan *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, yang berarti besar-kecilnya ROE tidak mempengaruhi praktik perataan laba.

METODE

Penelitian ini berbentuk asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Berikut merupakan gambar desain dari penelitian ini:



Gambar 1. Desain Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah sub sektor perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 dimana jumlah emiten yang tercatat sebanyak 33 perusahaan, sample yang diperoleh sebanyak 12 perusahaan dengan metode *Purposive Sampling*, yang diakses melalui situs <http://www.idx.co.id>. Perataan laba dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Keterangan:

CV ΔI : Koefisien variasi perubahan laba bersih dalam satu periode.

CV ΔS : Koefisien variasi perubahan penjualan dalam satu periode.

Dimana CV ΔI dan CV ΔS dihitung dengan rumus :

$$\text{Indeks Perataan Laba (IPL)} = \frac{CV \Delta S}{CV \Delta I}$$

Keterangan :

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1.

ΔX : Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1.

n : Banyak tahun yang diamati.

Ketentuan :

Indeks Eckel untuk perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing* adalah ≥ 1 , sedangkan untuk perusahaan yang melakukan perataan laba adalah < 1 .

Pengukuran profitabilitas menggunakan ROA (*Return On Assets*) dan NPM (*Net Profit Margin*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$$

Pengukuran untuk solvabilitas menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, model ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk menentukan variabel independen yang mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Teknik analisis ini sangat dibutuhkan dalam berbagai pengambilan keputusan, baik dalam perumusan kebijakan manajemen maupun dalam telaah ilmiah. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + \beta_4 ROA + e$$

Keterangan :

Y	: <i>Income Smoothing</i>
a	: Konstanta
b1, b2, b3, b4	: Koefisien regresi variabel independen
X1	: <i>Return On Assets</i> (ROA)
X2	: <i>Net Profit Margin</i> (NPM)
X3	: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
e	: <i>Error term</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel berupa nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, dan nilai rata-rata. Tabel 1 memperlihatkan hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Uji Statistik Deskriptif

Date: 05/23/21 Time: 10:15

Sample: 2017 2019

	IS	ROA	DER	NPM
Mean	21.82333	0.131333	0.704333	2.236667
Median	17.21500	0.110000	0.165000	1.540000
Maximum	85.60000	0.320000	12.82000	8.070000
Minimum	4.990000	0.060000	0.020000	0.510000
Std. Dev.	16.37758	0.061293	2.322376	1.905557
Skewness	2.286236	1.235592	4.974230	2.035990
Kurtosis	9.060501	4.360447	26.43015	6.123153
Jarque-Bera	72.04646	9.946966	809.9300	32.91889
Probability	0.000000	0.006919	0.000000	0.000000
Sum	654.7000	3.940000	21.13000	67.10000
Sum Sq. Dev.	7778.533	0.108947	156.4095	105.3033
Observations	36	36	36	36

Sumber: Hasil Olah Data EViews 10, 2021

Variabel *income smoothing* adalah variabel *dummy* dengan kategori bagi perusahaan yang diduga tidak melakukan *income smoothing* diberikan nilai 0 dan untuk perusahaan yang diduga melakukan *income smoothing* diberikan nilai 1 dengan nilai rata-rata sebesar 21,82333. Sedangkan standar deviasinya sebesar 16,37758, nilai ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa ada indikasi sebaran data *income smoothing* merata.

Hasil analisis deskriptif terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 0.06000, nilai maksimum sebesar 0.320000, nilai *mean* sebesar 0.131333, serta dari tabel diatas terlihat standar deviasi sebesar 0.061293, maka dapat dikatakan bahwa data ini memiliki data yang bervariasi. Sementara, hasil analisis deskriptif terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 0.02000, nilai maksimum sebesar 12.82000 nilai *mean* sebesar 0.704333, serta dari tabel diatas terlihat standar deviasi sebesar 2.322376, maka dapat dikatakan bahwa data ini memiliki data yang bervariasi. Hasil analisis deskriptif terhadap *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 0.510000, nilai maksimum sebesar 8.070000, nilai *mean*

sebesar 2.23667, serta dari tabel diatas terlihat standar deviasi sebesar 1.905557, maka dapat dikatakan bahwa data ini memiliki data yang bervariasi. Sedangkan, hasil analisis deskriptif terhadap *Income Smoothing* (Perataan Laba) menunjukkan besarnya nilai minimum sebesar 4.990000, nilai maksimum sebesar 85.60000, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21.82333, serta dari tabel diatas terlihat standar deviasi sebesar 16.37758, maka dapat dikatakan bahwa data ini memiliki data yang bervariasi.

Uji pemilihan model yang terbaik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model regresi data panel yang paling tepat digunakan untuk menguji hipotesis model penelitian yang telah dijabarkan. Untuk memilih model yang tepat pada penelitian ini dilakukan dengan uji *Chow*, uji *Hauman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

Chow test adalah pengujian untuk menentukan antara *common effect* atau *fixed effect* mana yang lebih tepat untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* yaitu, H_0 : pilih *common effect* dan H_1 : pilih *fixed effect*. Dasar keputusan terhadap hipotesis memperhatikan nilai probabilitas untuk *cross-section chi-square*. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect*. Sedangkan jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_1 dapat diterima maka model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect*. Hasil pengujian uji *Chow* ini pada tabel berikut:

Tabel 2. *Chow Test*

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.531174	(9,14)	0.8289
Cross-section Chi-square	8.812955	9	0.4547

Sumber: Hasil Olah Data EViews 10, 2021

Hasil uji *chow* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-Section Chi-Square* sebesar 0.4547 sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang artinya model *common effect* diterima.

Uji *Husman* adalah pengujian untuk menentukan antara *fixed effect* dan *random effect* mana yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam uji *hausman* adalah H_0 : pilih *random effect model* dan H_1 : pilih *fixed effect model*. Dasar keputusan terhadap hipotesis dengan memperhatikan nilai probabilitas untuk *Cross-Section Random*. Jika nilai probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima, artinya model yang tepat digunakan adalah *random effect*. Sedangkan jika nilai probabilitas < 0.05 maka H_1 diterima, artinya model yang tepat digunakan adalah *fixed effect*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji *Husman*

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.923991	6	0.8183

Sumber : Hasil Olah Data EViews 10, 2021

Hasil dari uji *husman* menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Random* sebesar $0.8183 > 0.05$ maka H_0 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang tepat digunakan adalah *random effect model*.

Uji *Lagrange Multiplier* adalah pengujian untuk menentukan model antara *random effect model* dan *common effect model* mana lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan dalam uji *lagrange multiplier* adalah H_0 : pilih *common effect model* dan H_1 : pilih *random effect model*. Dasar keputusan terhadap hipotesis dengan memperhatikan nilai profitabilitas *breusch-pagan* > 0.05 maka H_0 diterima, artinya model yang tepat digunakan adalah *common effect model*. Sedangkan jika nilai profitabilitas *breusch-pagan* < 0.05 maka H_1 diterima, artinya model yang tepat digunakan adalah *random effect model*. Hasil uji *lagrangr multiplier* dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 05/23/21 Time: 10:30

Sample: 2017 2019

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	1.529488 (0.2162)	0.001164 (0.9728)	1.530652 (0.2160)
Honda	-1.236725 (0.8919)	0.034117 (0.4864)	-0.850372 (0.8024)
King-Wu	-1.236725 (0.8919)	0.034117 (0.4864)	-0.496481 (0.6902)
GHM	-- --	-- --	0.001164 (0.7362)

Sumber : Hasil Olah Data EViews 10, 2021

Hasil dari uji *lagrange multiplier* menunjukkan nilai probabilitas *breusch-pagan* sebesar $0.2162 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan yang lebih tepat untuk digunakan adalah *common effect model*.

Berdasarkan hasil uji pemilihan model regresi data panel, uji *chow* dan uji *lagrange multiplier* menunjukkan bahwa model *common effect* yang lebih tepat pendekatannya untuk digunakan. Sedangkan hanya uji *husman* menunjukkan bahwa model *random effect* yang lebih tepat digunakan. Sehingga model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *common effect*.

Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga dapat diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel. Hasil pengujian yang dilakukan dengan *common effect* dalam penelitian ini pada tabel berikut:

Tabel 5. Common Effect Model

Dependent Variable: IS

Method: Panel Least Squares

Date: 05/23/21 Time: 10:19

Sample: 2017 2019

Periods included: 3

Cross-sections included: 12

Total panel (balanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.215924	0.411992	2.951329	0.0063
ROA	-1.157880	0.195626	-5.918843	0.0000
DER	0.044359	0.131187	0.338139	0.7383
NPM	0.804511	0.122361	6.574902	0.0000
R-squared	0.772944	Mean dependent var		2.880422
Adjusted R-squared	0.713712	S.D. dependent var		0.629693
S.E. of regression	0.336923	Akaike info criterion		0.863040
Sum squared resid	2.610897	Schwarz criterion		1.189986
Log likelihood	-5.945602	Hannan-Quinn criter.		0.967633
F-statistic	13.04942	Durbin-Watson stat		2.261956
Prob(F-statistic)	0.000002			

Sumber : Hasil Olah Data EViews 10, 2021

Setelah koefisien disubstitusikan ke dalam persamaan regresi linier berganda, maka persamaan tersebut sebagai berikut: $IS = 1.215924 - 1.157880 ROA + 0.044359 DER + 0.804511 NPM + e$

Berdasarkan hasil dari persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Konstanta sebesar 1.215924 menyatakan bahwa jika variabel independen konstan, maka nilai variabel *income smoothing* sebesar 1.215924.

Return on assets memiliki koefisien sebesar -1.157880. Hal tersebut menyatakan bahwa apabila ada setiap perubahan sebesar 1% maka *income smoothing* akan menurun sebesar 1.157880 dengan asumsi *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* tetap tidak mengalami perubahan. *Debt to equity ratio* memiliki koefisien sebesar 0.044359. Hal tersebut menyatakan bahwa apabila setiap perubahan sebesar 1% maka *income smoothing* akan meningkat sebesar 0.044359 dengan asumsi *return on assets* dan *net profit margin* tetap tidak mengalami perubahan. *Net profit margin* memiliki koefisien sebesar 0.804511. Hal tersebut menyatakan bahwa apabila setiap perubahan sebesar 1% maka *income smoothing* akan meningkat sebesar 0.804511 dengan asumsi *return on assets* dan *debt to equity ratio* tetap tidak mengalami perubahan.

Berdasarkan hasil dari uji analisis regresi linier berganda data panel pada pengujian diatas dapat dijelaskan bahwa variabel independen *return on assets* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap *income smoothing*, maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat 95% (alpha 0,05) *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil uji parsial t-statistik menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *return on assets* dan *net profit margin* sebesar 0,0000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian variabel *return on assets* dan *net profit margin* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Sedangkan variabel independen *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat 95% (alpha 0,05%) *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Hasil uji parsial t-statistik menunjukkan bahwa tingkat signifikan variabel *debt to equity ratio* sebesar 0,7383 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian variabel *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Dari hasil penelitian secara simultan diketahui bahwa *income smoothing* dapat ditentukan oleh *return on asset*, *debt to equity ratio* dan *net profit margin*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.15 yang menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13.04942 dengan nilai F-signifikan sebesar 0.000002 lebih kecil dari 0.05 (5%). Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

SIMPULAN DAN SARAN

Return on asset dan *Net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Sedangkan *Debt to Equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Namun, secara bersama-sama *Return On Asset*, *Debt to Equity ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*. ROA dan NPM berfungsi untuk mengukur keefektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktiva dan penjualan, sedangkan DER berfungsi untuk mengukur keefektifitas perusahaan dalam mengoperasikan hutang melalui modal. Ketiga unsur ini adalah rasio yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan. Maka secara simultan atau berdampingan ketiga variabel ini cenderung menjadi bahan perbandingan para manajer perusahaan untuk melakukan *income smoothing*.

Disarankan untuk menambah atau mengganti variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi *income smoothing* sehingga didapatkan hasil yang lebih baik lagi mengenai pengaruhnya terhadap variabel dependennya yaitu *income smoothing*. Pihak manajemen perusahaan diharapkan tidak menerapkan praktik perataan laba karena dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang salah dan diharapkan lebih bijak memanajemenkan laba dengan tidak melanggar batas-batas yang ditentukan. Bagi investor dan kreditur sebaiknya lebih teliti dalam menilai kualitas laba yang dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan oleh manajemen perusahaan serta diharapkan mampu menganalisis bagaimana alur laba terjadi dan bukan hanya mengandalkan informasi dari laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, & Ashari. (2012). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Penerbit UPP-AMP YKPN.
- Harahap, S. (2007). *Teori Akuntansi, Edisi Pertama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan : Edisi Kedua Cetakan Ke-5*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Lestari Lay, J. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Artikel Imiah*, 1-15.
- Natalie, N., & Astika, I. P. (2016). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Reputasi Auditor, Profitabilitas dan Leverage Pada Income Smoothing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 943-972. Semarang: Skripsi Univesitas Diponorego.
- Purwandari, D. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Operasi, dan Profitabilitas Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI 2015-2017. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2), 84-96.
- Rahmawati, D. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2009)*. Universitas Diponegoro Semarang: Skripsi.
- Sholikhah, R.A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 001-008.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE

- Setyaningtyas, I. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (Income Smoothing)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sholikhah, R. A., & Worokinasih, S. (2018). Pengaruh Return on Assets, Return on Equity, dan Net Profit Margin Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 60(1), 1-8.
- Sugiarto, d. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII*, 136-146.